

## Pembelajaran Dulu dan Kini: Strategi Contextual Teaching and Learning melalui Refleksi Film Sang Pencerah

Ahmad Fahrul Razi, Ariska Putri, Edria Nobby Earlene PD, Eliza Hazenul Laily, Hilda Yunita, Nayla Fitria

Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

[2510128110016@mhs.ulm.ac.id](mailto:2510128110016@mhs.ulm.ac.id)

Received  
23/02/2026

Accepted  
01/03/2026

Published  
25/04/2026

DOI

<https://doi.org/10.1025/jsse.v2i1>

### ABSTRACT

*The development of education has changed the learning process from being teacher-centered to student-centered. This change requires learning strategies that can connect learning materials with students' real-life experiences. One of the approaches that can be used is Contextual Teaching and Learning (CTL). This study discusses the differences between past and present learning practices and the application of CTL through reflection on the film "Sang Pencerah" in Social Studies learning. The method used is a literature review with a reflective analysis of the film "Sang Pencerah", supported by relevant academic sources. The results show that learning in the past focused on lectures and memorization, but it was effective in building students' character and discipline. Meanwhile, modern learning emphasizes active student participation, the use of technology, and the development of 21st-century skills. The film "Sang Pencerah" can be used as a reflective tool to support the implementation of the seven components of CTL. This study concludes that combining educational values from the past with the CTL approach can create more meaningful and contextual Social Studies learning.*

**Keywords:** Contextual Teaching and Learning, Sang Pencerah film, Social Studies learning, contextual education.

### ABSTRAK

Perkembangan pendidikan telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Perubahan ini menuntut penerapan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Penelitian ini mengkaji perbandingan pembelajaran masa lalu dan masa kini serta penerapan CTL melalui refleksi film Sang Pencerah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan analisis reflektif terhadap film Sang Pencerah yang didukung berbagai referensi akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran masa lalu menekankan ceramah dan hafalan, tetapi unggul dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan, sedangkan pembelajaran masa kini lebih menekankan keaktifan siswa, pemanfaatan teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Film Sang Pencerah dapat digunakan sebagai media refleksi untuk mengimplementasikan tujuh komponen CTL. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan masa lalu dengan pendekatan CTL dapat menciptakan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna.

**Kata Kunci:** Contextual Teaching and Learning, film Sang Pencerah, pembelajaran IPS, pendidikan kontekstual.

### How to cite:

Razi, A. F., Putri, A., PD, E. N. E., Laily, E. H., Yunita, H., & Fitria, N. (2025). Pembelajaran dulu dan kini: Strategi Contextual Teaching and Learning melalui refleksi film Sang Pencerah. *Journal of Social Sciences in Education (JSSE)*, 1(1).

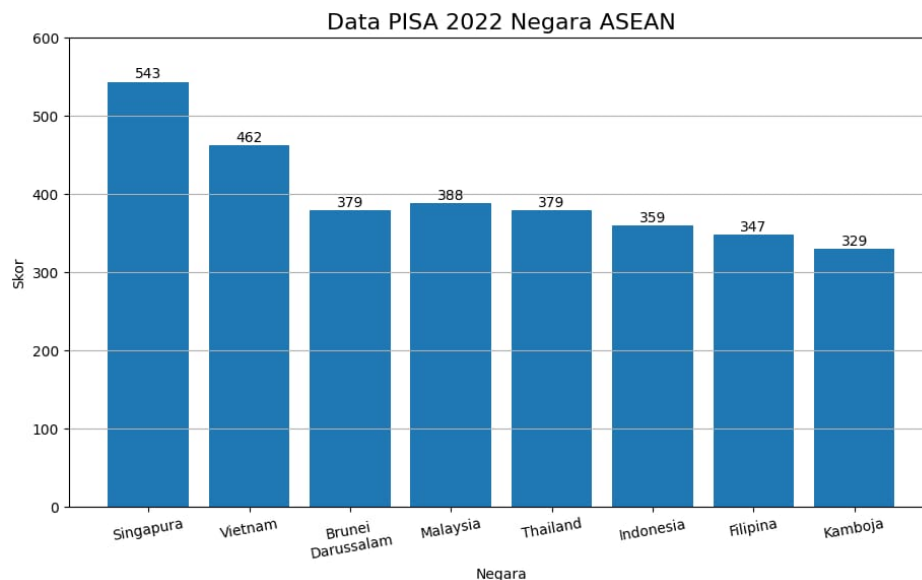


[This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

© 2025, JSSE : Journal of Social Sciences in Education

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered). Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) (Pd, 2022).



Gambar 1. Hasil Data PISA 2022  
Sumber: OECD 2023

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan pembelajaran yang kontekstual. Banyak peserta didik yang mampu memahami konsep secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Kondisi ini tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359 poin, jauh di bawah rata-rata negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang mencapai sekitar 476 poin (Aziz et al., 2024). Rendahnya capaian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Pd, 2022). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan CTL memiliki relevansi yang tinggi karena materi IPS berkaitan erat dengan fenomena sosial, ekonomi, budaya, dan kehidupan masyarakat yang ditemui peserta didik dalam kesehariannya.

Penelitian mengenai implementasi CTL dalam pembelajaran IPS telah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan aktivitas belajar, pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar peserta didik (Pd, 2022). Selain itu, beberapa

penelitian juga menunjukkan pentingnya penggunaan media dan sumber belajar yang kontekstual untuk membantu peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada implementasi CTL dalam proses pembelajaran di kelas dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengkaji strategi CTL melalui refleksi historis dan budaya yang direpresentasikan dalam film pendidikan. Padahal, film dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam menghadirkan konteks sosial, nilai, dan praktik pendidikan pada masa tertentu sehingga memungkinkan peserta didik melakukan refleksi kritis terhadap perkembangan pendidikan dari masa ke masa. Salah satu film yang memiliki relevansi dengan kajian pendidikan adalah *Sang Pencerah*, yang menggambarkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan yang lebih rasional, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Khairunnisa, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif Contextual Teaching and Learning dengan refleksi pendidikan yang direpresentasikan dalam film *Sang Pencerah*. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis pembelajaran masa lalu dan masa kini melalui perspektif CTL dengan memanfaatkan film *Sang Pencerah* sebagai media refleksi pendidikan. Kajian ini tidak hanya menelaah penerapan prinsip-prinsip CTL dalam pembelajaran modern, tetapi juga mengidentifikasi relevansi nilai-nilai pembaruan pendidikan yang diperjuangkan K.H. Ahmad Dahlan terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran dahulu dan kini melalui perspektif Contextual Teaching and Learning (CTL) berdasarkan refleksi film *Sang Pencerah* serta mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film tersebut terhadap pengembangan pembelajaran IPS pada era modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi dari sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan landasan teoritis dalam proses analisis (Febrianto & Siroj, 2024).

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Sang Pencerah* yang digunakan sebagai dokumen audiovisual untuk mengidentifikasi gambaran pembelajaran pada masa lalu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas perkembangan pembelajaran, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis Canva Interaktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah isi film *Sang Pencerah*, sedangkan studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh data teoritis dan konseptual yang mendukung penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran pada masa lalu, karakteristik pembelajaran masa kini, penerapan pendekatan CTL, dan penggunaan media pembelajaran berbasis Canva Interaktif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan dengan membandingkan karakteristik pembelajaran yang ditampilkan dalam film *Sang Pencerah* dengan karakteristik pembelajaran pada masa sekarang berdasarkan temuan dari berbagai literatur. Hasil perbandingan tersebut kemudian dikaji menggunakan prinsip-prinsip pendekatan CTL untuk menghasilkan rekomendasi media pembelajaran berbasis Canva Interaktif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap film *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa praktik pembelajaran pada masa awal abad ke-20 masih didominasi oleh pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-*

*centered learning*). Guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik cenderung menerima informasi melalui metode ceramah, hafalan, dan pengarahan langsung. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik pendidikan tradisional yang menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran sehingga ruang partisipasi peserta didik relatif terbatas (Hikmah, 2024). Namun demikian, refleksi terhadap film menunjukkan bahwa pembelajaran pada masa tersebut tidak sepenuhnya bersifat pasif. Tokoh Ahmad Dahlan menghadirkan praktik pembelajaran yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Temuan tersebut terlihat pada beberapa adegan ketika Ahmad Dahlan mengajarkan arah kiblat melalui pengamatan peta dan perhitungan sederhana serta pembelajaran seni musik melalui praktik memainkan alat musik secara langsung. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga menekankan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik memahami makna dari materi yang dipelajari. Dalam perspektif pendidikan modern, praktik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik (Pd, 2022).

Selain menunjukkan proses pembelajaran, film *Sang Pencerah* juga memperlihatkan kuatnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, penghormatan kepada guru, serta semangat belajar menjadi nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan pada masa lalu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan moral yang membimbing perkembangan sikap dan perilaku peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020).

Jika dibandingkan dengan kondisi pendidikan saat ini, terdapat perubahan paradigma yang cukup signifikan. Pembelajaran abad ke-21 menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks (Patmawati, 2025).

Perkembangan teknologi informasi turut mempercepat transformasi tersebut. Pemanfaatan internet, multimedia interaktif, *e-learning*, dan berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga peserta didik memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar (Suyuti et al., 2023). Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru berupa kesenjangan akses digital, rendahnya literasi digital sebagian peserta didik, serta tuntutan peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif (Suyuti et al., 2023).

Dalam konteks tersebut, strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pendekatan yang relevan untuk menjembatani nilai-nilai pendidikan masa lalu dengan kebutuhan pembelajaran modern. CTL menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan situasi kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna serta mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Faizal & Rahma, 2026).

Hasil refleksi terhadap film *Sang Pencerah* menunjukkan bahwa prinsip-prinsip CTL sesungguhnya telah tercermin dalam praktik pendidikan yang dilakukan Ahmad Dahlan. Hal ini terlihat dari keterkaitan antara materi pembelajaran dan kondisi sosial masyarakat yang menjadi fokus perjuangannya. Ahmad Dahlan tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik memahami penerapannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna dapat tercipta ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami, mengamati, dan merefleksikan secara langsung objek yang dipelajari (Khairunnisa, 2021).



Gambar 2. 7 Komponen CTL  
Sumber: Visualisasi Penulis (2026)

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa refleksi film *Sang Pencerah* dapat mengakomodasi tujuh komponen utama CTL secara terpadu. Komponen konstruktivisme terlihat ketika peserta didik membangun pemahaman baru mengenai perkembangan pendidikan berdasarkan pengalaman menonton film dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui proses tersebut, pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Faizal & Rahma, 2026).

Komponen inkuiri tampak ketika peserta didik melakukan proses penyelidikan terhadap berbagai fenomena pendidikan yang ditampilkan dalam film, seperti alasan munculnya pembaruan pendidikan, bentuk perlawanan terhadap perubahan, dan relevansinya dengan kondisi pendidikan masa kini. Aktivitas ini mendorong peserta didik untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis dapat berkembang secara optimal (Pd, 2022).

Selanjutnya, komponen bertanya (*questioning*) muncul melalui diskusi yang dilakukan setelah penayangan film. Peserta didik terdorong untuk mengajukan pertanyaan mengenai berbagai aspek pendidikan yang terdapat dalam film serta menghubungkannya dengan pengalaman belajar mereka sendiri. Proses bertanya tidak hanya membantu memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga melatih kemampuan berpikir reflektif dan kritis dalam menanggapi berbagai persoalan pendidikan (Faizal & Rahma, 2026).

Komponen masyarakat belajar (*learning community*) tercermin dalam aktivitas diskusi kelompok yang memungkinkan peserta didik saling bertukar gagasan dan pengalaman. Melalui interaksi tersebut, proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual tetapi juga secara sosial. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan bersama, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta menghargai berbagai sudut pandang yang berbeda (Indah et al., 2025).

Sementara itu, komponen pemodelan (*modeling*) tampak jelas melalui sosok Ahmad Dahlan yang menjadi teladan dalam berpikir kritis, bersikap religius, dan berani melakukan perubahan

sosial melalui pendidikan. Kehadiran tokoh tersebut memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan diterapkan dalam kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan masih menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran meskipun terjadi perubahan paradigma pendidikan dari masa ke masa (Khairunnisa, 2021).

Komponen refleksi (*reflection*) menjadi bagian yang paling dominan dalam penerapan CTL melalui film *Sang Pencerah*. Setelah menyaksikan film, peserta didik diajak membandingkan kondisi pendidikan masa lalu dan masa kini serta merefleksikan nilai-nilai yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Kegiatan refleksi membantu peserta didik memahami makna pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi saat ini (Indah et al., 2025).

Adapun komponen penilaian autentik (*authentic assessment*) dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk evaluasi seperti presentasi kelompok, proyek refleksi, penyusunan media pembelajaran digital, maupun laporan hasil diskusi. Penilaian tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan peserta didik karena tidak hanya mengukur aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung (Indah et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Sang Pencerah* memiliki relevansi yang tinggi untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Sebagai mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, IPS membutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan konsep-konsep akademik dengan realitas sosial. Melalui refleksi film, peserta didik dapat memahami hubungan antara pendidikan, perubahan sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat secara lebih konkret. Selain itu, penggunaan film sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena menghadirkan pengalaman belajar yang visual, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan nyata (Khairunnisa, 2021).

Secara teoretis, hasil kajian ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan masa lalu dengan pendekatan CTL dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan keteladanan yang ditampilkan dalam film *Sang Pencerah* tetap memiliki relevansi yang kuat untuk dikembangkan bersamaan dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi tuntutan pendidikan modern (Patmawati, 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dahulu dan kini memiliki karakteristik yang berbeda. Pembelajaran pada masa lalu cenderung berpusat pada guru dengan metode ceramah dan hafalan, tetapi memiliki keunggulan dalam pembentukan karakter serta kedisiplinan siswa. Sementara itu, pembelajaran modern lebih menekankan keterlibatan aktif siswa, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai pendidikan masa lalu dengan kebutuhan pembelajaran modern. Melalui pendekatan ini, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna karena siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai pendidikan masa lalu dan inovasi pembelajaran modern menjadi langkah penting dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih relevan, efektif, dan mampu membentuk generasi yang berkarakter serta siap menghadapi tantangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E. A., Khak, M. A., Nasrullah, R., Asmarini, P., Prihartono, W., & Aziz, M. (2024). *Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku*.
- Faizal, F. S. D., & Rahma, H. (2026). Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(4), 1117–1123.
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 259–263.
- Hikmah, A. E. N. (2024). Metode Literatur Review: Perkembangan Sistem Pendidikan di Era Zaman Dahulu dengan di Era Zaman Sekarang. *JoCE (Journal of Community Education)*, 4(1). <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/11341>
- Indah, S. S., Wulandari, I. K., Serli, E., Daniati, D., Munggarani, R. W., Ihsantiani, T., & Martini, E. (2025). Implementasi model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) pada mata pelajaran IPS sebagai upaya pengembangan kompetensi abad ke-21 di SMP Negeri 2 Pamanukan. *Jurnal Binagogik*, 12(2), 188–193.
- Khairunnisa, K. (2021). *Analisis nilai-nilai pendidikan dalam film sang pencerah arahan hanung bramantyo* [PhD Thesis, IAIN Palangka Raya]. <https://digilib.uin-palangkaraya.ac.id/3442/>
- Patmawati, A. N. (2025). PERBANDINGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN MODERN DI SMP BP TAHFIDZ AT TAUBAH KOTA BATAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 237–246.
- Pd, K. M. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Pelita Harapan. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 53–65.
- Suyuti, S., Ekasari Wahyuningrum, P. M., Jamil, M. A., Nawawi, M. L., Aditia, D., & Ayu Lia Rusmayani, N. G. (2023). Analisis efektivitas penggunaan teknologi dalam pendidikan terhadap peningkatan hasil belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1–11.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.